

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK KESIAPSIAGAAN *SECURITY* TERKAIT KEBAKARAN DI TERMINAL PETI KEMAS SEMARANG PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO)

Tabita Kartikawati, Suroto, Baju Widjasena

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: tabitakartikawati@gmail.com

Abstract: Preparedness is the actions that enable governments, organizations, societies, communities and individual to be able to respond a disaster situation quickly and appropriately. Container terminal is classified as a workplace with heavy level of fire classification. Semarang Container Terminal has experienced incident of leakage of coconut oil that can trigger a fire. This study aims to analyze the relationship of age, work period, education level, knowledge, attitude, availability of fire protection, affordability of fire protection, firefighting training, supervision of OSH officers, peer support to the security preparedness practices related to fire at Semarang Container Terminals PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero). The type of research used is descriptive-analytic with cross sectional approach. The sample used in this research is 67 people. The data were taken with questionnaire which has 62 questions. Based on bivariate analysis using Chi-Square test, it is showed that the variables related to are knowledge ($p=0,046$), attitude ($p=0,017$), firefighting training ($p=0,008$), and peer support ($p=0,011$). While unrelated variables are age, work period, education level, availability of fire protection, affordability of fire protection, and supervision of OSH officer. It can be concluded that knowledge, attitude, firefighting training, and peer support are related to security preparedness practices related to fire at Semarang Container Terminals PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero).

Keywords : preparedness, security, fire, container terminal

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangatlah penting bagi dunia industri. Akan tetapi, pada kenyataannya, K3 di Indonesia belum diimplementasikan dengan baik. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan kasus kecelakaan kerja mencapai 105.182 kasus pada 2015, dengan korban jiwa mencapai 2.375 orang.¹ Salah satu contoh kecelakaan kerja adalah kebakaran. Berdasarkan data Dinas Kebakaran Kota Semarang frekuensi kebakaran di Semarang

ada 267 kejadian selama tahun 2014. Kerugian yang ditimbulkan akibat kejadian kebakaran di Kota Semarang juga tidak sedikit yaitu Rp. 45.469.475.000 pada tahun 2011, dan Rp. 16.791.800.000 pada tahun 2013, serta Rp 10.802.125.000 pada tahun 2014.

Terminal peti kemas adalah tempat yang digunakan untuk *handling* peti kemas. Terminal peti kemas digolongkan ke dalam perusahaan yang memiliki potensi bahaya kebakaran yang berat.² Potensi kebakaran yang berat di

terminal peti kemas bersumber dari komoditas yang diangkut dalam peti kemas, alat-alat beserta instalasi listrik yang digunakan untuk *handling* peti kemas, dan juga kendaraan yang digunakan untuk mengangkut peti kemas.

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran, terminal peti kemas memerlukan kesiapsiagaan. Berdasarkan Teori Domino ILCI (*International Loss Control Institute*), kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan masuk ke dalam domino penyebab dasar yang di dalamnya ada faktor pribadi dan faktor kerja.

Berdasarkan informasi lisan yang diperoleh dari petugas K3, Terminal Peti Kemas Semarang pernah mengalami insiden yang dapat menimbulkan kebakaran. Insiden tersebut terjadi di *container yard* (CY) 02 pada tahun 2015. Insiden tersebut berupa kebocoran minyak kelapa di sekitar kontainer. Kejadian ini tidak menimbulkan korban jiwa tetapi dapat menjadi pemicu kejadian kebakaran.

Terminal Peti Kemas Semarang (TPKS) adalah terminal peti kemas yang ada di Jawa Tengah milik PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero). TPKS memiliki 6 *container yard* (CY) yang digolongkan berdasarkan barang-barang yang diangkut dalam peti kemas. CY 01 digunakan untuk peti kemas ekspor dan impor. CY 02 memuat peti kemas yang berisi barang-barang berbahaya serta peti kemas kosong. CY 03 digunakan bagi peti kemas *behandle*. Sedangkan CY 04 diperuntukkan bagi peti kemas *ex-behandle* dan impor. CY 05 sedang dalam proses perluasan dan CY 06 memuat peti kemas *ex-behandle* dan impor.

Jika dilihat dari potensi bahaya yang dimiliki, CY 02 adalah daerah yang memiliki potensi bahaya kebakaran yang paling besar karena CY 02 adalah *container yard* yang memuat *dangerous goods* (barang berbahaya). Contoh *dangerous goods* yang dimuat di CY 02 dan dapat menyebabkan kebakaran adalah minyak kelapa, batubara kayu, dan pestisida. Selain itu, di CY 02 terdapat potensi bahaya lain yang dapat menimbulkan kebakaran seperti instalasi listrik dan bahan bakar solar yang dipakai pada alat berat.

TPKS sebagai pengurus/pengusaha wajib mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran dan latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor Kep.186/Men/1999. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah pembentukan unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja yang harus dilatih penanggulangan kebakaran secara berkala.² TPKS juga membutuhkan sistem proteksi kebakaran. Sistem proteksi kebakaran ini digunakan untuk mendeteksi dan memadamkan kebakaran sejak awal api muncul dengan bantuan peralatan manual maupun otomatis.

Berdasarkan informasi yang diperoleh saat survei pendahuluan, TPKS telah memiliki unit penanggulangan kebakaran yang disebut *emergency response team* (ERT). *Security* merupakan anggota dari ERT tersebut. Jumlah *security* yang ada di TPKS adalah 67 orang. Sebagian besar *security* tergolong pada usia dewasa awal (18-40 tahun). Mayoritas *security* juga sudah bekerja di TPKS lebih dari 5 tahun. Selain itu, *security* di TPKS ini sudah

memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu minimal SMA. Sebagai anggota ERT maka *security* di TPKS dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat termasuk juga kebakaran.

Seluruh *security* yang ada di TPKS telah mendapatkan pelatihan tanggap darurat kebakaran. Pelatihan tanggap darurat kebakaran memang pernah diberikan akan tetapi pelatihan ini belum rutin diadakan karena pelaksanaannya dilakukan secara bergantian dengan pelatihan tanggap darurat yang lain seperti penanganan limbah B3 dan *first aid*. Pelatihan tanggap darurat kebakaran yang belum rutin disebabkan karena kebakaran di TPKS sangat jarang terjadi. Padahal pelatihan tanggap darurat kebakaran yang belum rutin dilakukan dapat menyebabkan ketidaksiapsiagaan saat kebakaran benar-benar terjadi. Selain itu, didapati pula bahwa tidak ada *security* yang berjaga/ *standby* di CY 02 karena lalu lintas peti kemas di tempat tersebut sangat kecil padahal CY 02 memiliki potensi bahaya yang sama besarnya dengan CY lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara umur, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan proteksi kebakaran, keterjangkauan proteksi kebakaran, pelatihan pemadaman kebakaran, pengawasan petugas K3 dan dukungan rekan sekerja dengan praktik kesiapsiagaan *security* terkait bahaya kebakaran di TPKS PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 67 *security* di TPKS PT. Pelabuhan

Indonesia III (Persero). Pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan metode analisis data univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur *Security* TPKS Tahun 2017

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dewasa Awal 18-40 tahun	55	82,1
2	Dewasa Madya 41-60 tahun	12	17,9
Total		67	100,0

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebanyak 55 orang (82,1%) *security* yang ada di TPKS berusia 18-40 tahun. Sedangkan rata-rata umur *security* di TPKS adalah 35 tahun.

2. Masa Kerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Masa Kerja *Security* TPKS Tahun 2017

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	<5 tahun	10	14,9
2	≥5 tahun	57	85,1
Total		67	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar *security* di TPKS telah bekerja selama ≥5 tahun dengan jumlah 57 orang (85,1%). Rerata masa kerja *security* di TPKS adalah 9 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan *Security* TPKS Tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	63	94,0
2	Perguruan Tinggi	4	6,0
Total		67	100,0

Sebanyak 94% dari total sampel tingkat pendidikan terakhirnya adalah SMA. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk menjadi *security* di TPKS adalah minimal pendidikan terakhir SMA/ sederajat sehingga responden yang didapatkan didominasi tingkat pendidikan SMA.

4. Pengetahuan

Tabel 4. *Distribusi Frekuensi Pengetahuan Security* TPKS Tahun 2017

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	18	26,9
2	Baik	49	73,1
Total		67	100,0

Mayoritas *security* di TPKS telah memiliki pengetahuan yang baik tentang kebakaran. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4, bahwa sebanyak 73,1% *security* dikategorikan baik dalam pengetahuan seputar kesiapsiagaan dan kebakaran.

5. Sikap

Tabel 5. *Distribusi Frekuensi Sikap Security* TPKS Tahun 2017

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	13	19,4
2	Baik	54	80,6
Total		67	100,0

Sikap yang dimiliki *security* TPKS terkait kesiapsiagaan dan kebakaran, sebagian besar sudah baik. Terlihat dari tabel 4.8 bahwa sebanyak 80,6% *security* termasuk dalam kategori memiliki sikap yang baik.

6. Ketersediaan Proteksi Kebakaran

Tabel 6. *Distribusi Frekuensi Ketersediaan Proteksi Kebakaran Menurut Security* TPKS Tahun 2017

No	Ketersediaan Proteksi Kebakaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	33	49,3
2	Baik	34	50,7
Total		67	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar *security* di TPKS menganggap bahwa ketersediaan proteksi kebakaran baik. *Security* yang setuju bahwa ketersediaan proteksi kebakaran di TPKS sudah baik adalah sebesar 50,7%.

7. Keterjangkauan Proteksi Kebakaran

Tabel 7. *Distribusi Frekuensi Keterjangkauan Proteksi Kebakaran Menurut Security* TPKS Tahun 2017

No	Keterjangkauan Proteksi Kebakaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	30	44,8
2	Baik	37	55,2
Total		67	100,0

55,2% *security* TPKS setuju bahwa proteksi kebakaran yang sudah ada dapat dijangkau dengan baik, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 7.

8. Pelatihan Pemadaman Kebakaran

Tabel 8. *Distribusi Frekuensi Pelatihan Pemadaman Kebakaran Security* TPKS Tahun 2017

No	Pelatihan Pemadaman Kebakaran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	23	34,3
2	Baik	44	65,7
Total		67	100,0

Menurut 65,7% *security* yang bekerja di TPKS, pelatihan pemadaman kebakaran yang diberikan perusahaan sudah

baik, seperti terlihat dalam tabel 8.

9. Pengawasan Petugas K3

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pengawasan Petugas K3 Menurut *Security* Terminal Peti Kemas Tahun 2017

No	Pengawasan Petugas K3	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	13	19,4
2	Baik	54	80,6
Total		67	100,0

Security TPKS sebagian besar menganggap bahwa pengawasan petugas K3 baik. Hal ini terlihat dalam tabel 9, sebanyak 80,6% *security* setuju bahwa pengawasan petugas K3 sudah baik.

10. Dukungan Rekan Sekerja

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Dukungan Rekan Sekerja *Security* TPKS Tahun 2017

No	Dukungan Rekan Sekerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	15	22,4
2	Baik	52	77,6
Total		67	100,0

Dukungan rekan sekerja yang baik telah dirasakan oleh 77,6% *security* di TPKS, seperti yang digambarkan dalam tabel 10.

11. Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

N	Praktik Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	21	31,3
2	Baik	46	68,7
Total		67	100,0

Menurut tabel 11, sebanyak 68,7% *security* yang ada di TPKS memiliki praktik kesiapsiagaan yang baik.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Umur dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 12. Hasil Tabulasi Silang Antara Umur dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Umur	Praktik Kesiapsiagaan		Total			
	Kurang	Baik	f	%		
Dewasa Awal	20	36,4	35	63,6	55	100
Dewasa Madya	1	8,3	11	91,7	12	100

Hasil uji *chi-square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,086 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara umur dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS. Pada penelitian ini praktik kesiapsiagaan tidak memiliki hubungan dengan umur karena dapat disebabkan faktor pribadi lain yang juga dapat membentuk praktik kesiapsiagaan seperti faktor pengetahuan dan pelatihan. Maka sebaiknya seiring bertambahnya umur diperlukan juga kegiatan pelatihan secara rutin dan peningkatan pengetahuan yang baik pula.

2. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 13. Hasil Tabulasi Silang Antara Masa Kerja dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Masa Kerja	Praktik Kesiapsiagaan		Total			
	Kurang	Baik	f	%		
< 5 tahun	2	20,0	8	80,0	10	100
≥ 5 tahun	19	33,3	38	66,7	57	100

Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,487, sehingga dapat diartikan bahwa masa kerja

tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS. Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan praktik kesiapsiagaan dikarenakan praktik kesiapsiagaan tidak hanya dipengaruhi masa kerja tetapi juga faktor pribadi lainnya yaitu pelatihan dan pengetahuan. Meskipun masa kerja terhitung baru, jika rutin mengikuti pelatihan dan selalu menambah pengetahuan maka praktik kesiapsiagaan dapat meningkat.

3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 14. Hasil Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
SMA	2	31,	4	68,	6	10
	0	7	3	3	3	0
Perguruan Tinggi	1	25,	3	75,	4	10
		0	0		0	0

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 1,000$ yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan praktik kesiapsiagaan *security* TPKS. Tidak sesuai dengan hasil penelitian dengan teori Koentjaraningrat³, karena terdapat faktor pribadi lain yang dapat memengaruhi praktik kesiapsiagaan yaitu pengetahuan dan pelatihan. Maka dapat dikatakan, walaupun tingkat pendidikan seseorang rendah jika memiliki pengetahuan yang terus ditambah dan pelatihan terus

menerus dapat meningkatkan praktik kesiapsiagaan.

4. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 15. Hasil Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Pengetahuan	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	9	50,	9	50,	1	10
		0		0	8	0
Baik	1	24,	3	75,	4	10
	2	5	7	5	9	0

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,046$ yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan praktik kesiapsiagaan. Hasil uji statistik penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh NFPA dan ILCI^{4,5}

5. Hubungan Antara Sikap dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 16. Hasil Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Sikap	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	8	61,5	5	38,5	13	100
Baik	13	24,1	41	75,9	54	100

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p -value sebesar 0,017 yang berarti sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik kesiapsiagaan yang dimiliki *security* di TPKS. Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini diperoleh hasil sesuai dengan Teori Domino ILCI.⁵

6. Hubungan Antara Ketersediaan Proteksi Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 17. Hasil Tabulasi Silang Antara Ketersediaan Proteksi Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Ketersediaan Proteksi Kebakaran	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	1	33,	2	66,	3	10
	1	3	2	7	3	0
Baik	1	29,	2	70,	3	10
	0	4	4	6	4	0

Uji *chi-square* menghasilkan *p-value* sebesar 0,729 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara ketersediaan proteksi kebakaran dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS. Hasil ini kemungkinan terjadi karena proteksi kebakaran yang tersedia tidak sesuai aturan seperti tidak ada APAR, tidak ada petunjuk jalur evakuasi, dan titik berkumpul terhalang oleh kontainer sehingga jika terjadi kebakaran akan menyulitkan *security* untuk memadamkan kebakaran dan melakukan evakuasi.

7. Hubungan Antara Keterjangkauan Proteksi Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 18. Hasil Tabulasi Silang Antara Keterjangkauan Proteksi Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Keterjangkauan Proteksi Kebakaran	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	1	36,	1	63,	3	10
	1	7	9	3	0	0
Baik	1	27,	2	73,	3	10
	0	0	7	0	7	0

Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,398$ yang berarti antara keterjangkauan proteksi kebakaran dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS tidak ada hubungan yang bermakna. Hasil ini dapat terjadi karena proteksi kebakaran yang ada belum memenuhi standar yaitu tidak ada APAR yang dapat dijangkau, tidak ada petunjuk jalur evakuasi yang dapat dilihat saat terjadi keadaan darurat dan tidak ada titik berkumpul yang tidak terhalang sesuatu yang dapat digunakan ketika keadaan darurat terjadi.

8. Hubungan Antara Pelatihan Pemadaman Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 19. Hasil Tabulasi Silang Antara Pelatihan Pemadaman Kebakaran dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Pelatihan Pemadaman Kebakaran	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	1	52,	1	47,	2	10
	2	2	1	8	3	0
Baik	9	20,	3	79,	4	10
	5	5	5	4	0	0

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,008$ yang berarti ada hubungan bermakna antara pelatihan pemadaman kebakaran dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS. Penelitian kali ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan Teori Domino Model ILCI.⁵

9. Hubungan Antara Pengawasan Petugas K3 dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 20. Hasil Tabulasi Silang Antara Pengawasan Petugas K3 dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Pengawasan Petugas K3	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	6	46,2	7	53,8	13	100
Baik	1	27,5	3	72,5	4	100

Berdasarkan uji *chi-square* yang telah dilakukan, diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,317 yang berarti antara pengawasan petugas K3 dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS tidak memiliki hubungan bermakna. Tidak sesuai dengan hasil penelitian dengan teori domino ILCI⁵ kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya *reward* bagi pekerja. *Reward* yang diberikan kepada pekerja dapat menjadi stimulus untuk melakukan praktik kesiapsiagaan terkait kebakaran.

10. Hubungan Antara Dukungan Rekan Sekerja dengan Praktik Kesiapsiagaan

Tabel 21. Hasil Tabulasi Silang Antara Dukungan Rekan Sekerja dengan Praktik Kesiapsiagaan *Security* TPKS Tahun 2017

Dukungan Rekan Sekerja	Praktik Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	9	60,0	6	40,0	15	100
Baik	1	23,1	4	76,9	5	100

Hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,011 yang artinya antara dukungan rekan sekerja dengan praktik kesiapsiagaan *security* di TPKS memiliki hubungan yang bermakna.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan Teori Domino ILCI.⁵

KESIMPULAN

1. *Security* di TPKS sebagian besar termasuk kategori umur dewasa awal (82,1%); sudah bekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun (85,1%); tingkat pendidikan terakhir adalah SMA (94,0%); memiliki pengetahuan seputar kesiapsiagaan dan kebakaran yang sudah baik (73,1%); memiliki sikap dalam kategori baik (80,6%); menganggap bahwa ketersediaan proteksi kebakaran di TPKS sudah baik (50,7%); berpendapat bahwa proteksi kebakaran di TPKS sudah dapat dijangkau dengan baik (55,2%); setuju bahwa pelatihan pemadaman kebakaran yang diberikan perusahaan sudah baik (65,7%); menganggap bahwa pengawasan petugas K3 sudah baik (80,6%); mendapatkan dukungan dari rekan sekerja yang baik (77,6%); memiliki praktik kesiapsiagaan yang baik (68,7%).
2. Tidak ada hubungan antara umur, masa kerja, tingkat pendidikan, ketersediaan proteksi kebakaran, keterjangkauan proteksi kebakaran, pengawasan petugas K3 dengan praktik kesiapsiagaan terkait kebakaran pada *security* di TPKS PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero).
3. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan pemadaman kebakaran, dan dukungan rekan sekerja dengan praktik kesiapsiagaan terkait kebakaran pada *security* di

TPKS PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero).

SARAN

1. Bagi Perusahaan

- a. Meningkatkan pengetahuan *security* melalui training dan penyebaran informasi melalui mading atau grup *Whatsapp* terkait kebakaran secara rutin.
- b. Menugaskan 1 orang *security* di tiap *shift* untuk menjaga di *container yard* (CY) 02.
- c. Menyediakan APAR dan prosedur keadaan darurat di pos jaga CY 02.
- d. Memberikan rambu-rambu atau petunjuk agar tidak parkir atau meletakkan peti kemas di area/ titik berkumpul.
- e. Membuat petunjuk jalur evakuasi di *container yard* 02 yang diletakkan di bawah (di paving blok) dan di pagar sehingga mudah dilihat saat keadaan darurat.
- f. Mengemas pelatihan dan simulasi pemadaman kebakaran dalam bentuk kompetisi agar lebih menarik. Jenis kompetisi contohnya adalah simulasi pemadaman kebakaran dengan APAR secara individu atau simulasi pemadaman kebakaran dan evakuasi yang dipertandingkan antarregu jaga yaitu A, B, C, dan D.
- g. Memberikan *reward* bagi *security* terbaik yang mampu melaksanakan aturan keselamatan kebakaran. *Reward* dapat diberikan saat bulan K3 atau kompetisi pemadaman kebakaran.

2. Bagi Pekerja

- a. *Security* yang mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran dapat membagikan ilmu baru yang telah didapat

pada saat pelatihan sehingga semua anggota mengetahui ilmu baru tersebut.

- b. Menyimpan nomor penting yang harus dihubungi ketika terjadi keadaan darurat. Nomor tersebut sebaiknya disimpan juga di HP

DAFTAR PUSTAKA

1. *Kecelakaan Kerja di Indonesia Tercatat 105.182 Kasus* [Online. [cited 2017 Jul 17]. Available from: <http://properti.kompas.com/read/2016/11/09/154736121/kecelakaan.kerja.di.indonesia.tercatat.105.182.kasus>
2. Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia. *Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja*. Kep.186/Men/1999 Indonesia; 1999.
3. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
4. *Fire Protection Handbook*. United States of America: National Fire Protection Association; 2003.
5. Tarwaka. *Dasar-dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan Kerja di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press; 2012.